

**KETERAMPILAN PENGGUNAAN ICT, STRATEGI PEMBELAJARAN CTL
DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA JURUSAN PAI FTK
IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Suherman Priatna

Bagian Kepagawaian IAIN SMH Banten

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis: 1) tingkat motivasi berprestasi mahasiswa, 2) tingkat keterampilan penggunaan *Informational and Communication Technology Skills*, 3) tingkat strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Metode penelitian adalah survei menggunakan analisis deskriptip. Populasi berjumlah 218 orang. Metode pengambilan sampel secara acak sederhana dan poroporsional. Sampel sebanyak 70 orang mahasiswa semester tiga sebagai responden. Data variabel motivasi berprestasi, keterampilan penggunaan *Informational and Communication Technology Skills*, dan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, tingkat motivasi berprestasi mahasiswa adalah tinggi mencapai 76,70%; *kedua*, tingkat keterampilan penggunaan *Informational and Communication Technology* adalah baik mencapai 74,08%; *ketiga*, tingkat strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah efektif mencapai 76,69%.

Kata Kunci: *motivasi berprestasi, pembelajaran kontekstual, teknologi informasi dan komunikasi*

Abstrac. *This research aims to examine and analyze: 1) the level of student achievement motivation, 2) the level of proficiency of Informational and Communication Technology Skills, 3) the level of learning strategies Contextual Teaching and Learning, Islamic Education Department of Teacher Training Faculty of the State Islamic Institute of Sultan Maulana Hasanuddin Banten. The research method is a survey using descriptive analyses. Population of 218 people . Random sampling method is simple and poroporsional. A sample of 70 students of the third semester as a respondent. Data variables of achievement motivation, skills, use of Informational and Communication Technology Skills, and learning strategies Contextual Teaching and Learning is obtained through a questionnaire. The results of the reliability coefficient calculation for student achievement motivation variable 0.931; variable usage skills Informational and Communication Technology 0.935; and variable learning strategies Contextual Teaching and Learning 0.921. The results showed that: first , the level of student achievement motivation is high at 76.70 %; second , the level of proficiency of Informational and Communication Technology is well reached 74.08 %; Third, the level of learning strategies Contextual Teaching and Learning is effectively reached 76.69.*

Keywords: *ahievement motivation, information technology, contextual teaching and learning.*

PENDAHULUAN

Hal yang menimbulkan keprihatinan bagi pengelola pendidikan, apakah kurangnya motivasi berprestasi, kurang berhasil bahkan gagal dalam mahasiswanya kurang motivasi untuk belajar atau dosennya kurang mampu menyampaikan materi secara tepat dan kurang mampu menguasai materi dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara pada tanggal 20

Mei 2008 yang dilakukan oleh Mudayati pada 10 mahasiswa, menyatakan bahwa ada 6 dosen dalam memberikan materi kurang menarik dan kurang mampu menguasai materi dalam proses belajar mengajar. Terbukti setiap mahasiswa bertanya 60% dosen menjawab “Pertanyaannya kita bahas pada pertemuan yang akan datang”, sehingga mahasiswa malas dan bosan untuk mengikuti proses pembelajaran (Mudayati; 2008:14).

Furchan (2004:50) menyebutkan beberapa hambatan yang dihadapi oleh sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi Islam yaitu, 1) penguasaan ilmu agama Islam yang kurang mendalam akibat ketidakmampuan membaca kitab klasik yang merupakan khazanah ilmu pengetahuan agama Islam; 2) penguasaan ilmu pengetahuan umum untuk dapat berkomunikasi secara lancar dengan anggota masyarakat yang menguasai bidang itu kurang; 3) penguasaan yang kurang luas terkait metodologik dan teknik penyampaian agama Islam pada masyarakat yang berbeda-beda; dan 4) keteladanan yang kurang dapat diikuti akibat kurangnya penghayatan ajaran agama Islam. Terdapat beberapa hambatan berupa faktor internal yang menyebabkan berbagai permasalahan pada PTAI, antara lain, 1) manajemen dan kepemimpinan, 2) kurikulum, 3) dosen, 4) proses pengajaran dan pembelajaran, 5) input mahasiswa, 6) sarana prasarana pembelajaran, dan 7) lingkungan serta iklim belajar (Diktis; 2004: 12-02-2013).

Salah satu komponen pada perguruan tinggi adalah dosen. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pembuatan media pembelajaran yang menarik tidak terlepas dari kemampuan TIK yang dimiliki oleh dosen yang berdampak pada kemampuan mengajar dan membentuk tenaga pendidik yang profesional. Kemampuan TIK juga merupakan kemampuan khusus untuk mendapatkan sumber-sumber informasi pendidikan dari berbagai penjuru dunia dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi.

Ibrahim Saman mengungkapkan tahun 2012 sekitar 30.000 (tiga puluh ribu) dosen ditolak secara nasional dikarenakan tidakaktifan dan minimnya pengetahuan mereka tentang komputer (<http://kampus.okezone.com/read/2012/12/12/373/731228>). Sebagaimana dikemukakan oleh Pelgrum, bahwa hasil survey yang dilakukan terhadap sekolah di 24 negara menunjukkan hambatan serius yang dirasakan oleh praktisi pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan mereka terkait TIK, antara lain: (1) kurangnya jumlah komputer; (2) tenaga pendidik tidak memiliki pengetahuan/keterampilan; (3) kesulitan untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran; (4) supervisi dari staf tidak cukup; dan (5) tidak cukup kesempatan mengikuti pelatihan (W.J. Pelgrun; 2001:173).

Haughey sebagaimana yang dikutip UNESCO diidentifikasi lima isu kebijakan dan perhatian sehubungan dengan hambatan terhadap implementasi TIK dalam pembelajaran: (1) infrastruktur yang tepat harus tersedia untuk menjamin pemerataan akses dan ketepatan pengiriman konten; (2) administrasi, dimana sistem harus menyediakan sumber daya yang memadai dan dukungan untuk integrasi teknologi; (3) pembelajaran, dimana TIK harus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran; (4) pengajaran, dimana guru harus siap untuk

menggunakan TIK untuk mengajar dan memfasilitasi belajar siswa; dan (5) pengembangan konten yang dapat menjadi mahal dan memakan waktu, dan konten itu sendiri dapat memiliki umur simpan pendek, sementara mengembangkan dan menjaga kualitas tinggi produk pembelajaran yang up-to-date merupakan tantangan utama bagi TVET (UNESCO ; 2005:16).

Keterampilan dosen dalam penggunaan ICT merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Faktor lain yang mempengaruhi adalah strategi pembelajaran dosen. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan dosen adalah strategi CTL. Kenyataan menunjukkan berdasarkan pemantauan terhadap pelaksanaan perkuliahan di FKIP UNJA, gejala yang terlihat adalah :1). Mahasiswa enggan menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan dalam proses perkuliahan yang sedang mereka hadapi; 2). Kurang adanya interaksi antar mahasiswa dalam belajar; 3). Kurang mampu mencari permasalahan maupun cara pemecahannya; 4). Mahasiswa berpandangan selalu menerima apa yang diberikan staf pengajar dan tidak pernah mencari (Sabil ; 2011:44-56). Hal ini juga masih terjadi pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. Pembelajaran seperti ini kurang membangkitkan motivasi berprestasi mahasiswa. Gejala ini menunjukkan bahwa dosen belum dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran CTL dalam perkuliahan dengan tujuh pilarnya yaitu: *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning society*, *modelling*, *reflection* dan *autentic assesment*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penelitian bertujuan untuk 1) Menganalisis seberapa besar tingkat motivasi berprestasi mahasiswa, 2) tingkat keterampilan penggunaan ICT dosen dan 3) tingkat implementasi Strategi pembelajaran. Sehingga rumusan masalahnya adalah: 1) Seberapa besar tingkat motivasi berprestasi mahasiswa, 2) Seberapa besar tingkat keterampilan penggunaan ICT dosen dan 3) Seberapa besar tingkat implementasi Strategi pembelajaran *Contextaul teaching and learning*.

KAJIAN TEORI

Motivasi Berprestasi

McClelland (1987), mendefinisikan motivasi berprestasi adalah suatu hasrat atau keinginan untuk melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya, bukan demi memperoleh penghargaan sosial atau prestise, melainkan untuk mencapai kepuasan batin dalam dirinya. Pendapat Atkinson dikutip Wahidin (2001:20) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi didasarkan atas dua hal yaitu adanya tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan.

Motivasi berprestasi bersandarkan kepada teori kebutuhan. Menurut teori ini salah satu kebutuhan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Dalam teori ini David Mc. Clelland mengemukakan pada dasarnya motif seseorang yang akan menentukan tingkah lakunya ditentukan oleh tiga macam kebutuhan: 1). Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) atau *nPow*, 2). Kebutuhan akan afiliasi/persahabatan (*need for affiliation*) atau *nAff*, 3). Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) atau *nAch* (Cusway: :142).” Kebutuhan untuk berkuasa, dalam kebutuhan ini setiap orang mempunyai keinginan untuk berkuasa, melalui

kewenangan, sedangkan kewenangan sendiri didapat melalui kepercayaan yang diberikan, dengan demikian orang yang mempunyai motivasi ini senang diberi kewenangan yang menantang.

Kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan ini sama dengan kebutuhan sosial yang dikemukakan Maslow, atau kebutuhan untuk berhubungan menurut Aldefer, dalam kebutuhan ini meliputi ; kebutuhan untuk diterima, rasa dicintai, persahabatan dan kebutuhan kontak sosial. Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan motivasi ini adalah kebutuhan untuk mengerjakan secara baik, orang yang mempunyai motivasi ini mempunyai rencana yang matang setiap tindakannya, berfikir bagaimana cara mengerjakannya serta kemungkinan dampak yang akan ditimbulkannya, mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Ciri-ciri Orang yang memiliki motivasi berprestasi menurut Edwards dalam Abdullah (1989:40) memberikan batasan tentang ciri-ciri motivasi berprestasi adalah : 1) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; 2) Melakukan sesuatu dengan sukses; 3) Mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan; 4) Ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpandang dalam bidang tertentu; 5) Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting; 6) Melakukan pekerjaan yang sukar dengan baik; 7) Menyelesaikan teka-teki dan sesuatu yang sukar; 8) Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain; 9) Menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu.

Keterampilan ICT

Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah Information and Communication Technology (ICT) dan di Indonesia lebih dikenal dengan teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi komunikasi dan informasi terdiri atas tiga kata. Pertama kata teknologi yang berarti pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education and Commonwealth of Learning, bahwa TIK adalah teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk membuat, mengelola dan mendistribusikan informasi. Dari definisi yang luas, TIK termasuk komputer, internet, telepon, televisi, radio, dan peralatan audiovisual (unesco; 2008:11).

Omar dan Paryono (2009:17) mengemukakan bahwa TIK dalam pendidikan telah diidentifikasi sebagai trend dan isu teratas dalam VET. Suparman (2001:9) menyebutkan tiga konsep utama teknologi pendidikan yaitu: (1) menggunakan berbagai jenis sumber belajar termasuk di dalamnya berbagai jenis media, peralatan, manusia, teknik, metode, dan strategi pembelajaran; (2) penekanan dan berfokus pada belajar lebih menyentuh dan lebih bermakna bagi individu dan bersifat pribadi bagi orang yang belajar; dan (3) menggunakan pendekatan sistem dalam pemecahan masalah (human learning).

Keterampilan TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan untuk memecahkan masalah informasi dengan tepat sesuai

funksinya dalam masyarakat informasi (ets ; 2005:3). Hal senada dikemukakan oleh CETF bahwa keterampilan TIK/digital adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan komunikasi dan teknologi digital dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi sesuai fungsinya dalam masyarakat berpengetahuan (CETF ; 2008:3). Demikian juga bahwa keterampilan TIK adalah kemampuan individu untuk menggunakan TIK secara tepat untuk mengakses, mengelola dan mengevaluasi informasi, mengembangkan pemahaman baru, dan berkomunikasi dengan orang lain untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (MCETYA; 2004:2).

Strategi Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Muslih; 2009:41). CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya (Trianto; 2008:10).

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004 (Mulyasa ; 2006:137). CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata, untuk mengaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata (Trianto; 2008:186).

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2004:13), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: 1) Melakukan hubungan yang bermakna (making meaningful connection). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (learning by doing); 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (doing significant work). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat; 3) Belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata; 4) Bekerja sama (collaborating). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; 5) Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking). Siswa

dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti; 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa; 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “excellence”.

Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis deskriptif. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 70 orang dari populasi berjumlah 218 orang. Pengambilan sampel sebanyak 70 orang mengacu kepada pendapat bahwa: “sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel > 30 kasus, dan apabila dianalisis data yang dipakai adalah teknik korelasi maka sampel yang harus diambil minimal 30 kasus” Singarimbun dan Efendi; 1989:171). Instrumen motivasi berprestasi diukur melalui: (1) berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) rasional dalam meraih keberhasilan, (4) menyukai tantangan, (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan (6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Instrumen keterampilan penggunaan ICT dengan indikator: 1) pengoperasian komputer, 2) aplikasi software komputer, 3) keterampilan internet dan 4) keterampilan website. Dan instrumen implementasi CTL dengan indikator: 1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; (7) penilaian autentik. Analisis data secara deskriptif meliputi rata-rata, median, modus, varians, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi serta histogram dan poligon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Berprestasi

Rentangan skor jawaban responden pada variabel motivasi berprestasi mahasiswa dijangar berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 70 orang responden, untuk data motivasi belajar skor teoritiknya 29 – 145, diperoleh rentangan skor antara 65 sampai dengan 123. Skor rata-rata 95,87; modus, 94,10; median, 94,74; varians, 874,33; dan standar deviasi 29,57. Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa sebesar 95,87 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 145, tingkat ketercapaiannya 76,70% termasuk dalam kategori tinggi.

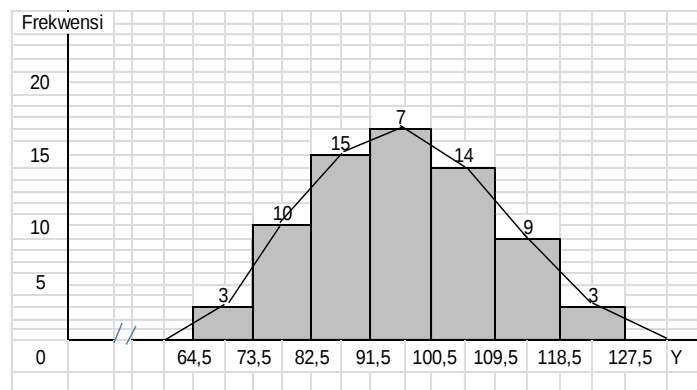
Distribusi frekuensi variabel motivasi berprestasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	interpretasi
65 – 73	3	4	Sangat Rendah
74 – 82	9	13	Rendah
83 – 91	15	21	Kurang
92 – 100	17	24	Sedang
101 – 109	14	20	Tinggi
110 – 118	9	13	Sangat Tinggi
119 – 127	3	4	Sempurna
	70	100	

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 65 – 73. Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 4 % dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 74 – 82. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 13 % dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 83 – 91. Frekuensi berjumlah 15 orang. Merupakan 21 % dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 92 – 100. Frekuensi berjumlah 17 orang. Merupakan 24 % dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 101 – 109. Frekuensinya berjumlah 14 orang. Merupakan 20% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 110 – 119. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 119 – 127, frekuensinya berjumlah 3 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar 1
Histogram Frekuensi Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Gambar 1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 64,5-73,5, frekuensinya berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 73,5-82,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 82,5-91,5, frekuensinya berjumlah 15 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 91,5-100,5, frekuensinya berjumlah 17 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 100,5-109,5, frekuensinya berjumlah 14 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 109,5-118,5 frekuensinya berjumlah 9 orang. Dan histogram frekuensi keenam batas nyata antara 118,5-127,5 frekuensinya berjumlah 3 orang.

Tingkat motivasi berprestasi mahasiswa dari hasil penyebaran angket diperoleh rentang 65-123, dengan rata-rata sebesar 95,87 menunjukkan skor rata-rata tergolong sedang dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 76,70% termasuk dalam kategori tinggi. Motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggi memang sesuai dengan teori motivasi McClelland yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan akan berprestasi yang dikenal dengan *need for achievement* atau *nAch* (Cusway, 142).". Lebih spesifik Greenberg dan Baron menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kekuatan individu untuk melampaui, untuk berhasil pada tugas sulit dan melakukannya lebih baik dari pada orang lain (Greenberg dan A. Baron; 1997:123).

Motivasi berprestasi diperlukan mahasiswa, karena dengan motivasi berprestasi yang kuat mahasiswa akan: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya); 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya); 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif); 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman: 1996:83). Motivasi berprestasi yang tinggi juga menuntun mahasiswa untuk, melakukan sesuatu yang terbaik, melakukan suatu kegiatan lebih baik dari orang lain, selalu menharpakan keberhasilan, serta senang melakukan kegiatan yang sulit yang mungkin tidak akan dilakukan oleh orang lain.

Keterampilan Penggunaan ICT

Rentangan skor jawaban responden pada variabel keterampilan penggunaan ICT dijangar berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 70 orang responden, untuk data keterampilan penggunaan ICT skor teoritiknya 29 –145, diperoleh rentangan skor antara 74 sampai dengan 122. Skor rata-rata 96,30; modus, 97,50; median, 96,71; varians, 896,77; dan simpangan baku 29,95. Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa sebesar 96,30 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 145, tingkat ketercapaiannya 74,08% termasuk dalam kategori baik.

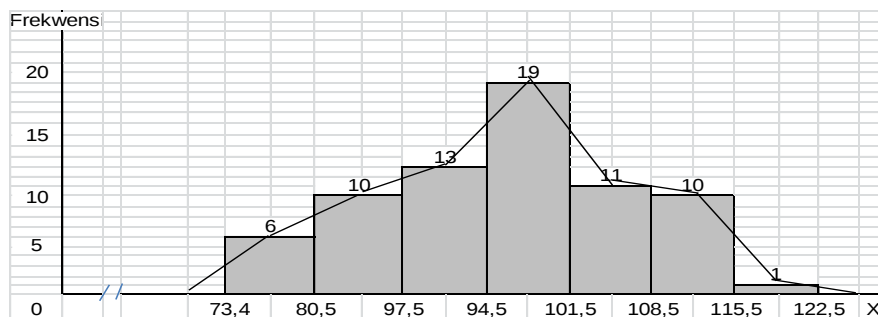
Distribusi frekuensi keterampilan penggunaan ICT dapat dilihat pada tabel 2, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 2

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Keterampilan Penggunaan ICT

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
74 – 80	6	9	Sangat Rendah
81 – 87	10	14	Rendah
88 – 94	13	19	Kurang
95 – 101	19	27	Sedang
102 – 108	11	16	Baik
109 – 115	10	14	Sangat Baik
116 – 122	1	1	Sempurna
	70	100	

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 74 – 80, frekuensinya berjumlah 6 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 81 – 87. Frekuensi berjumlah 10 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 88 – 94. Frekuensi berjumlah 13 orang. Merupakan 19% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 95 – 101. Frekuensi berjumlah 19 orang. Merupakan 27% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 102 - 108. Frekuensi berjumlah 11 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 109 – 115. Frekuensi berjumlah 10 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 116 - 122. Frekuensi berjumlah 1 orang. Merupakan 1% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar 2
Histogram Distribusi Frekuensi keterampilan Penggunaan ICT

Gambar 2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 73,5 – 80,5 frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi kedua, batas nyata 80,5 – 87,5. Frekuensi berjumlah 10 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 87,5 – 94,5.

Frekuensi berjumlah 13 orang. Histogram frekuensi keempat, yaitu antara 94,5 – 101,5. Frekuensi berjumlah 19 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 101,5 – 108,5. Frekuensi berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 108,5 – 115,5. Frekuensi berjumlah 10 orang. Histogram ketujuh, yaitu antara 115,5 – 122,5. Frekuensi berjumlah 1 orang.

Tingkat keterampilan penggunaan ICT diperoleh rentang 74 sampai 122, dengan rata-rata sebesar 96,30 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 74,08%. Rata-rata tingkat keterampilan penggunaan ICT yang tinggi telah dinyatakan Kementerian Informasi dan Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia merumuskan 7 peranan strategis pemanfaatan IT yakni (1) sebagai gudang ilmu pengetahuan, (2) alat bantu pembelajaran, (3) fasilitas pendidikan, (4) standar kompetensi, (5) penunjang administrasi pendidikan, (6) alat bantu manajemen, dan (7) infrastruktur pendidikan Indrajit Pranoto; (2006; 375-388). Tujuh peran strategis IT ini dapat diringkas dalam dua fungsi besar yakni fungsi manajemen/ administrasi (fungsi back office) dan pembelajaran (fungsi front office) Pranoto; (2006; 375-388).

Pavlik (1998:1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan dengan memanfaatkan TI dalam pendidikan ternyata lebih efektif dan menguntungkan dibanding penggunaan teknologi instruksi konvensional, dalam hal: (1) 30% lebih menghemat waktu, (2) 30% - 40% menghemat biaya, dan (3) lebih meningkatkan prestasi mahasiswa.

Masih didapati dosen dengan tingkat keterampilan yang rendah berdasarkan hasil penelitian ini, karena ditemukannya banyak kendala seperti pada guru-guru diantaranya 1) Tidak mengetahui adanya dukungan dana dari pihak swasta/ masyarakat (91,11%); 2) Tidak pernah mengikuti pelatihan Database (misal MS-Access) (91,11%); 3) Tidak mengetahui adanya Tim Kerja bidang TIK di Dinas Pendidikan (82,22%); 4) Tidak adanya penilaian angka kredit untuk media pembelajaran berbasis TIK (82,22%); 5) Tidak tersedianya komputer/laptop di kelas (80,00%); 6) Tidak pernah mengikuti pelatihan Manajemen File (75,56%); 7) Tidak tersedianya internet pribadi (75,56%); 8) Tidak adanya penghargaan untuk pengembangan media pembelajaran berbasis TIK (75,56%); 9) Tidak pernah mengikuti pelatihan Email (73,33%); 10) Tidak tersedianya webcam (73,33%) (Fitriadi; 2012: 213-233 (Fitriyadi; 2012;:213-233).

Perbawaningsih (2005:312) menyebutkan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis ICT dan untuk mencapai efektivitas dibutuhkan (1) perangkat ICT, baik hardware, software dan dataware dengan standar kemampuan operasional tertentu, (2) SDM yang memiliki sikap positif pada teknologi dan ICT Literacy yang tinggi, (3) institusi dan iklim institusional yang kondusif.

Keterampilan penggunaan ICT akan memberikan manfaat kepada dosen untuk: (1) meningkatkan kompetensi, kinerja, produktivitas kerja; (2) kemudahan dalam menyediakan dan menggunakan media pembelajaran; (3) memperoleh dan memberi akses informasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) membantu dan mengembangkan sistem dan operasional manajemen pendidikan; (5) kemudahan dalam mencari dan mengelola data penelitian; (6) dapat melakukan kerja secara kolaborasi; dan (7) tidak dapat dipungkiri dengan program-program dan software tertentu ICT juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan.

Strategi Pembelajaran CTL

Rentangan skor jawaban responden pada variabel strategi pembelajaran CTL dijangar berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 70 orang responden, untuk data strategi CTL yang skor teoritiknya 26–130, diperoleh rentangan skor antara 81 sampai dengan 117. Skor rata-rata 99,70; modus, 101,50; median, 100,17; varians, 955,25; dan simpangan baku 30,91. Skor rata-rata mtovasi belajar mahasiswa sebesar 97,70 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 130, tingkat ketercapaiannya 76,69% termasuk dalam kategori efektif.

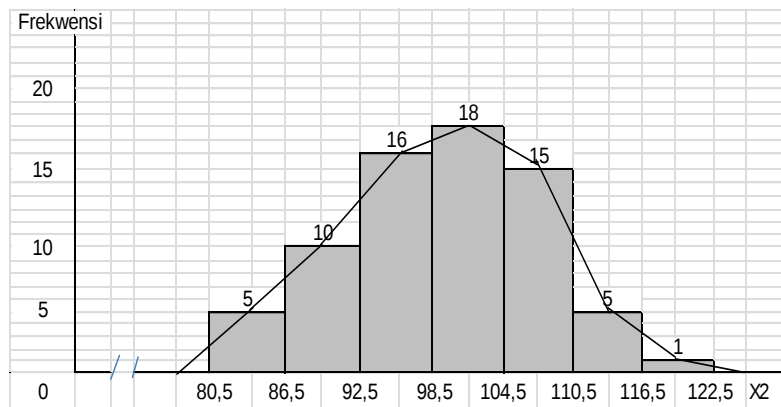
Distribusi frekuensi strategi CTL dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Strategi CTL

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
81 – 86	5	7	Sangat Rendah
87 – 92	10	14	Rendah
93 – 98	16	23	Kurang
99 – 104	18	26	Sedang
105 – 110	15	21	Efektif
111 – 116	5	7	Sangat Efektif
117 – 122	1	1	Sempurna
	70	100	

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 81 – 86. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 7% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 87 – 92. Frekuensi berjumlah 10 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 93 – 98. Frekuensi berjumlah 16 orang. Merupakan 23% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 99 – 104. Frekuensi berjumlah 18 orang. Merupakan 26% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 105 – 110. Frekuensinya berjumlah 15 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden. Kategori efektif. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 111 – 116. Frekuensinya berjumlah 5 orang. Merupakan 7% dari jumlah responden. Kategori sangat efektif. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 117 – 122. Frekuensi berjumlah 1 orang. Merupakan 1% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar: 4.3
Histogram Frekuensi Strategi CTL

Gambar 4.3 menunjukkan histogram frekuensi pertama. Batas nyata 80,5 – 86,5. Frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi kedua, yaitu antara 86,5 – 92,5. Frekuensi berjumlah 10 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 92,5 – 98,5. Frekuensi berjumlah 16 orang. Histogram frekuensi keempat, batas nyata 98,5 – 104,5. Frekuensi berjumlah 18 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 104,5 – 110,5. Frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 110,5 – 116,5. Frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi ketujuh, batas nyata 116, – 122,5. Frekuensi berjumlah 1 orang.

Tingkat penggunaan strategi pembelajaran CTL diperoleh rentang skor antara 81 sampai 117. dengan rata-rata skor 99,70 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong efektif bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 76,69 %. Ketercapaian CTL yang tinggi, karena CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara menghadapinya (Mulyasa; 2006:37).

PENTUP

Tingkat motivasi berprestasi mahasiswa adalah tinggi dan memuaskan mencapai 76,70% meliputi berusaha unggul, menyelesaikan tugas belajar dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, menyukai situasi belajar dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Tingkat keterampilan penggunaan ICT dosen adalah baik mencapai 74,08% meliputi, pengoprasian komputer, aplikasi software komputer, keterampilan internet dan keterampilan website. Tingkat strategi pembelajaran CTL dosen adalah efektif mencapai 76,69% meliputi, konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar. Pedoaman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persas.
- An *Assessment Domain for ICT Literacy*, terdapat dalam http://www.iste.org/Libraries/PDFs/Australia_ICT_Assessment.sflb.ashx/, (2005), h. 2. Diakses, 21 Juli 2013.
- Atwi Suparman, Atwi. 2000. *Kawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- CETF, *California ICT Digital Literacy Assessments and Curriculum Framework*, (<http://www.ictliteracy.info/rf.pdf/California%20ICT%20Assessments%20and%20Curriculum%20Framework.pdf>, 2008: 3), Diakses 20 Juli 2011.
- Cireenberg, Jerald and A. Baron, Robert. 1997. *Behavior in Organization*. New Jersey : Prentice Hall International, Inc.
- DirektoratTinggiPendidikan Agama Islam.. *Dua agenda PTAI yang Masih Terbabaikan: Persoalan Utama yang Harus Dipecahkan Bidang Pendidikan Tinggi Agama Islam*. <http://www.ditperta.net/swara/warta12-02.asp>. Tanggalakses 12 Februari 2013.
- Enre, Ambo dan Abdullah, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi antar Pribadi terhadap Efektivitas Kepala Sekolah*, Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, Edisi 40
- ETS, *Beyond Technical Competence: Literacy in Information and Communication Technology Work*, (http://www.ets.org/Media/Tests/ICT_Literacy/pdf/ICT_Beyond_Technical_Competence.pdf, 2005), h. 3. Diakses 22 Juli 2013.
- Furchan, Arif. *Transformasi pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Hanik Mudayati, Hanik. *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Pembelajaran Dan Penguasaan Materi Dosen Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Universitas Tulungagung*, Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008. Tidak Diterbitkan.
- Hery Fitriyadi, Hery, *Keterampilan TIK Guru Produktif SMK di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012. h. 213-233.
- Indrajit dan Djokopranoto. 2006. *Managemen Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Joh Pavlik, Joh. 1998. *New Media Technology. Cultural and Commercial Perspective*. Singapore: Allyin and Bacon.
- MCEETYA, *National Assessment Program Information and Communication Technology Literacy 2005 Years 6 and*.
- Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum2004*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslih, Masnur. 2009. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Paryono & Quito, B. G. 2010. Meta-Analysis of ICT Integration in Vocational and Technical Education in Southeast Asia, <http://www.academicjournals.org/ajbm/PDF/pdf2011/18Aug/Saud%20et%20al.pdf>. Diakses 30 Juli 2011.
- Pelgrum, W.J., *Obstacles To The Integration of ICT in Education: Results, From A Worldwide Educational Assessment*, http://www.users.ntua.gr/vvesk/ictedu/article5_pelgrum.pdf. 2001: 173), Diakses 30 Juli 2011.
- Perbawaningsih, Yudi. *Mental Belajar dan Melek Teknologi sebagai Dasar Efektivitas pembelajaran Berteknologi Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan” Mei 2005, Tahun Ke 11 Nomor 054. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sabil, Husni *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA*, Edumatica, Volume 01 Nomor 01, April 2011, h. 44-56.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- UNESCO. 2005. *ICT Application in Technical and Vocational Education and Training. Specialized Training Course*. Moscow: Institute for Information Technologies in Education, UNESC.
- UNESCO. 2008. *Strategy Framework for Promoting ICT Literacy in The Asia- Pacific Regio*. Bangkok: Asia and.
- Wahidin, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: UGM, 2001, Tesis Tidak diterbitkan.